

IDENTIFIKASI PERSEPSI MASYARAKAT KUTA TENTANG KONSERVASI LINGKUNGAN

Mia Nurhilmiah¹, Dadi², Awang Kustiawan²

¹Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

²Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

Email: mianurhilmiah1@gmail.com

ABSTRACT

This research reveals the perception of the Kuta community about environmental conservation. Description of knowledge and awareness of the Kuta community about environmental conservation based on the traditions and culture of the Kuta people who play a role in environmental conservation. This study used descriptive qualitative method. Data collection was carried out by interview, observation, documentation, and literature study of previous research results. Sampling was done by purposive sampling and snowball sampling techniques. The results of data analysis illustrate the perception of the Kuta community about environmental conservation, with 23 respondents. Some of the traditions and culture of the people of Kuta support environmental conservation efforts, but the Kuta people's perceptions of these traditions and culture have not fully led to environmental conservation. The preservation of local wisdom has a good impact on environmental conservation. Public perception about environmental conservation is determined by character, age, individual interests, place of residence, and economic motives. The connection of the Kuta community to traditions and culture related to environmental conservation appears to have decreased. This is indicated by the occurrence of several customary violations committed by the community. Thus, the Kuta community's perception of its traditions and culture needs to be directed as environmental conservation efforts.

Keywords: community perception, environmental conservation, Kuta village.

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap tentang bagaimana persepsi masyarakat Kuta tentang konservasi lingkungan. Deskripsi pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kuta tentang konservasi lingkungan berdasarkan tradisi dan budaya masyarakat Kuta yang berperan dalam konservasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka hasil penelitian sebelumnya. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil analisis data menggambarkan persepsi masyarakat Kuta tentang konservasi lingkungan, dengan jumlah responden 23 orang. Beberapa tradisi dan budaya masyarakat Kuta mendukung upaya konservasi lingkungan, namun persepsi masyarakat Kuta pada tradisi dan budayanya tersebut belum sepenuhnya mengarah pada konservasi lingkungan. Terjaganya kearifan lokal masyarakat memberikan dampak yang baik dalam konservasi lingkungan. Persepsi masyarakat tentang konservasi lingkungan ditentukan oleh ketokohan, usia, minat individual, tempat tinggal, dan motif ekonomi. Keterkaitan masyarakat Kuta pada tradisi dan budaya yang berkaitan dengan konservasi lingkungan tampaknya telah mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya beberapa pelanggaran adat yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian, persepsi masyarakat Kuta terhadap tradisi dan budayanya perlu diarahkan sebagai upaya konservasi lingkungan.

Kata Kunci: Kampung Kuta, konservasi lingkungan, persepsi masyarakat.

PENDAHULUAN

Selama ratusan tahun masyarakat adat telah berpedoman pada kearifan lokal dalam mengelola dan menjaga lingkungan (Ens, *et al.* 2015). Kearifan lokal adalah pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan masyarakat adat yang diwariskan secara turun temurun melalui budaya dan tradisi masyarakat setempat misalnya berupa kebijakan, pepatah, peribahasa, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut (UNESCO dalam Mavhura dan Mushure, 2019). Kearifan lokal telah menjadikan masyarakat adat mampu menjalani kehidupan dengan rasa hormat dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan (Sangha, *et al.*, 2018). Keberadaan sebagian besar masyarakat adat telah mampu berkontribusi dalam menjaga keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem alam.

Salah satu masyarakat adat di Indonesia yang masih bertahan sampai sekarang adalah masyarakat Kuta. Masyarakat Kuta berada di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Masyarakat Kuta masih teguh memegang adat istiadat maupun berbagai kearifan lokal yang diwariskan dari leluhurnya serta sangat bermanfaat bagi upaya pelestarian lingkungan (Adeng, *et al.* 2014). Masyarakat Kuta mengikuti dan melaksanakan aturan-aturan adat yang berlaku baik dalam berperilaku sehari-hari, dalam pembangunan rumah, maupun dalam memasuki tempat-tempat keramat. Masyarakat Kuta meyakini bahwa apabila aturan adat tidak dipatuhi maka akan menimbulkan bencana yang besar (Adeng, *et al.* 2014). Kearifan lokal masyarakat Kuta kini sedang menghadapi tantangan yang mengancam kelestariannya sebagai pengaruh dari perkembangan teknologi dan globalisasi (Hilman, *et al.*, 2019).

Persepsi masyarakat Kuta tentang konservasi lingkungan dideskripsikan dengan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kuta pada tradisi dan budaya yang mengandung nilai konservasi lingkungan serta keteguhan masyarakat dalam melaksanakan tradisi dan budaya warisan leluhur yang berkaitan dengan konservasi lingkungan. Persepsi masyarakat Kuta tentang konservasi lingkungan dalam penelitian ini merupakan pandangan atau pun penilaian masyarakat tentang konservasi lingkungan yang didasari oleh tradisi dan budaya masyarakat Kuta dengan indikator pengetahuan, kepercayaan, dan pendapat yang diungkapkan oleh masyarakat.

Persepsi merupakan suatu proses yang terjadi didalam diri setiap individu yang memungkinkannya untuk memberikan penilaian terhadap objek yang diamatinya. Tingkat persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Persepsi masyarakat sangat erat hubungannya dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga persepsi masyarakat dari berbagai tempat dapat berbeda-beda. Masyarakat lokal memiliki persepsi sendiri tentang konservasi lingkungan dari sistem nilai dan pengetahuannya. Persepsi kearifan lokal yang tinggi sangat mempengaruhi sikap konservasi masyarakat.

Upaya konservasi dan pengelolaan lingkungan merupakan tanggung jawab setiap orang, meliputi semua komponen masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan itu sendiri (Yuliani, *et al.*, 2018). Tujuan konservasi lingkungan yaitu untuk mempertahankan kondisi lingkungan yang stabil serta mencegah kepunahan spesies, yaitu dengan menjaga keanekaragaman hayati, memperbaiki komunitas biologi dan fungsi ekosistem (Setyawan dan Laelasari, 2015; Arsyad, 2017; Sangha *et al.*, 2017; Mavhura dan Mushure, 2019). Tindakan konservasi lingkungan dapat memberikan manfaat bagi semua orang.

Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat adat berbeda-beda karena tantangan alam dan kebutuhan hidup masyarakat yang berbeda-beda. Pengetahuan masyarakat adat menyediakan berbagai informasi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia, pelestarian hutan, dan pelestarian satwa liar dalam konteks tertentu (Mavhura dan Mushure, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Data diambil secara langsung dari responden melalui metode wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Populasi target penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kuta (Kampung Adat Kuta) yang berjumlah

265 jiwa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 23 orang dan dikelompokkan menurut kelompok-kelompok sosial masyarakat yaitu: Tetua adat, tokoh pemerintahan dusun, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh wanita, pelaku usaha, dan perwakilan anak sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa instrumen wawancara dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap rekapitulasi, reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan sementara dan verifikasi, mendeskripsikan hasil temuan selama penelitian, menarik kesimpulan, dan menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun Kuta dengan menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan juga dokumentasi yang terdiri dari 23 orang responden menurut tingkat keragaman sosial masyarakat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Data Hasil Penelitian di Dusun Kuta

Indikator Persepsi Masyarakat Kuta tentang Konservasi Lingkungan	Hasil Penelitian
(1)	(2)
Pengetahuan masyarakat Kuta tentang konservasi lingkungan	
a. Tradisi dan budaya yang berkaitan dengan konservasi lingkungan	Sebagian masyarakat Kuta mengetahui bahwa beberapa tradisi dan budaya mereka berkaitan dengan konservasi lingkungan, namun ada juga yang hanya mengetahui tradisi dan budaya tersebut sebagai warisan dari leluhur yang harus dipatuhi.
b. Cara melestarikan lingkungan	Berdasarkan persepsi masyarakat Kuta, cara melestarikan lingkungan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Kuta berperan dalam upaya konservasi lingkungan. Masyarakat Kuta berpandangan bahwa melaksanakan aturan-aturan adat termasuk dalam melestarikan lingkungan.
c. Manfaat menjaga hutan	Sebagian besar masyarakat Kuta menyadari bahwa menjaga hutan termasuk dalam upaya konservasi lingkungan. Keberadaan hutan memberikan manfaat yang bernilai ekologis.
(1)	(2)
Kepercayaan masyarakat Kuta pada tradisi dan budayanya yang berkaitan dengan konservasi Lingkungan	
a. Aturan dalam pembangunan rumah	Sebagian masyarakat Kuta menyadari bahwa aturan dalam pembangunan rumah berperan dalam konservasi lingkungan. Masyarakat Kuta memandang bahwa bangunan rumah juga harus bisa diterima oleh alam (bisa terurai dengan tanah).
b. Penggunaan lahan di Kampung Kuta (misal dalam berkebun)	Berdasarkan persepsi masyarakat Kuta, penggunaan lahan di Kampung Kuta tidak berkaitan langsung dengan konservasi lingkungan, padahal berdasarkan fakta di lapangan terdapat suatu aturan adat yang mengikat masyarakat dalam melakukan konservasi lingkungan yaitu tidak mengganggu lahan hutan keramat dan ancean-ancean.
c. Larangan menggali sumur	Masyarakat Kuta memandang bahwa larangan menggali sumur disebabkan karena kondisi tanah yang labil dan mengalami pergeseran. Namun ditemukan fakta bahwa larangan ini secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk menjaga sumber-sumber mata air dan pepohonan yang merupakan tindakan konservasi lingkungan.

d. Dampak yang ditimbulkan apabila tidak melaksanakan tradisi dan budaya yang berkaitan dengan konservasi lingkungan	Berdasarkan persepsi masyarakat Kuta, pelanggaran terhadap tradisi dan budaya yang berkaitan dengan konservasi lingkungan dapat menimbulkan musibah bagi masyarakat. Tidak mematuhi amanah leluhur dapat menimbulkan berbagaimusibah seperti bencana alam yang merugikan semua masyarakat.
Pendapat masyarakat Kuta terhadap tradisi dan budayanya yang berkaitan dengan konservasi lingkungan	
a. Terjaganya kelestarian lingkungan dapat bermanfaat bagi ekosistem di Kampung Kuta dan masyarakat sekitar	Berdasarkan persepsi masyarakat Kuta, melestarikan lingkungan dapat memberikan banyak manfaat yang bernilai ekologis baik bagi masyarakat Kuta maupun masyarakat luar.
b. Konservasi lingkungan dapat menjaga dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (misal ketersediaan air dan bahan pangan)	Berdasarkan persepsi masyarakat Kuta, konservasi lingkungan dapat menjaga keberlangsungan hidup masyarakat. Terdapat pandangan bahwa alam akan ramah apabila manusia juga ramah padanya, dengan menjaga lingkungan maka dapat menjaga keberlangsungan hidup sampai pada generasi penerus di masa yang akan datang. Masyarakat Kuta mengetahui bahwa dengan menjaga lingkungan dan hutan maka keberadaan Kampung Kuta akan tetap terjaga karena terhindar dari erosi serta ketersediaan sumber air karena terjaganya pepohonan.
c. Pentingnya tradisi dan Budaya yang diwariskan oleh leluhur	Berdasarkan persepsi masyarakat Kuta, tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur sangat penting untuk dipertahankan karena berkaitan dengan konservasi lingkungan. Tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur berpengaruh pada perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Lingkungan atau alam dianggap sebagai aset masyarakat.

1. Pengetahuan Masyarakat tentang Konservasi Lingkungan

Sesepuh dan ketua adat memiliki persepsi yang sangat baik dalam mengaitkan antara tradisi dan budaya masyarakat Kuta dengan konservasi lingkungan, sedangkan tokoh kuncen cenderung mengungkapkan tradisi dan budaya masyarakat Kuta sebagai amanah dari leluhur. Semakin muda usia responden semakin rendah pengetahuan mereka mengenai tradisi dan budaya yang berkaitan dengan konservasi lingkungan.

a. Tradisi dan Budaya yang Berkaitan dengan Konservasi Lingkungan

Tradisi dan budaya masyarakat Kuta yang berkaitan dengan konservasi lingkungan adalah menjaga hutan keramat, menjaga ancep-ancep, aturan dalam pembangunan rumah, larangan menggali sumur, kebiasaan memasang sawen, tidak menebang pohon di kebun sendiri sampai habis, tidak menebang pohon di tebing, terdapat peribahasa "*gawir awian, lamping kaian, rata imahan, legok balongan jeung sawahan*" sebagai salah satu pedoman masyarakat dalam menggunakan lahan, upacara adat tradisional, ritual, dan kesenian tradisional. Tradisi dan budaya yang paling banyak diketahui oleh responden adalah upacara adat, bangunan rumah dari bambu dan kayu dengan atap ijuk dan daun kirai, dan menjaga hutan keramat.

Semakin muda usia responden semakin rendah pengetahuan mereka tentang tradisi dan budaya yang berkaitan dengan konservasi lingkungan. Para generasi muda tampaknya lebih memberikan perhatian dan tertarik pada hal-hal yang baru. Sesebuah adat mengungkapkan bahwa jarang sekali ada anak muda di Kampung Kuta yang datang untuk bertanya serta mempelajari tentang tradisi dan budaya yang ada di Kampung Kuta. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena apabila generasi muda di Kampung Kuta tidak mengenali tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhurnya, maka kearifan lokal masyarakat Kuta yang selama ini telah berkontribusi dalam konservasi lingkungan bisa saja pudar dan hilang ditelan oleh zaman.

a. Cara Melestarikan Lingkungan

Masyarakat Kuta memandang bahwa melaksanakan aturan-aturan adat termasuk dalam melestarikan lingkungan. Apa pun yang sudah ada dari leluhur tidak boleh dirusak dan harus dijaga.

b. Manfaat Menjaga Hutan

Menjaga hutan keramat merupakan kearifan lokal masyarakat sebagai bentuk ketaatan pada amanah leluhur. Hubungan masyarakat Kuta dengan hutan keramat menunjukkan keterkaitan yang erat antara masyarakat adat dengan alam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sangha, *et al.* (2018) bahwa masyarakat adat memiliki ikatan yang mendalam dengan lingkungan.

Keterkaitan masyarakat Kuta dengan tradisi dan budayanya mengalami penurunan pada usia responden yang semakin muda. Hal ini menunjukkan kurangnya minat generasi muda di Kampung Kuta untuk mempelajari tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhurnya. Selain itu, hal tersebut terjadi karena belum ada langkah dari pengurus adat untuk memberikan pengetahuan secara khusus mengenai tradisi dan budaya masyarakat Kuta kepada masyarakat Kuta yang masih muda. Masyarakat Kuta yang masih muda melaksanakan beberapa tradisi dan budaya yang mereka ketahui tanpa mengerti makna dan sejarah yang ada didalamnya. Hal ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan responden memberikan penjelasan yang lengkap mengenai tradisi dan budaya yang ada di Kampung Kuta.

2. Kepercayaan masyarakat Kuta pada tradisi dan budayanya yang berkaitan dengan konservasi lingkungan

Semua penduduk Kampung Kuta merupakan pemeluk agama Islam, namun mereka juga masih memegang tradisi dan budaya dari leluhur yang diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan yang bersifat animisme. Setiap masyarakat adat memiliki keyakinan tersendiri

dalam menjalankan aturan-aturan adatnya (Mavhuradan Mushure, 2019). Masyarakat Kuta masih mempercayai mitos-mitos yang disampaikan secara turun temurun. Masyarakat Kuta mematuhi berbagai aturan

berupa tabu dalam menjalankan kehidupan dan berperilaku sehari-hari yang dikenal dengan *pamali*. Kepercayaan dan kepatuhan masyarakat pada tabu secara tidak langsung telah berperan dalam konservasi lingkungan.

a. Aturan dalam Pembangunan Rumah

Masyarakat Kuta harus mengikuti aturan dalam pembangunan rumah sesuai dengan yang diamanahkan oleh leluhur. Masyarakat Kuta hanya boleh membuat rumah dari kayu, bambu, atap daun kirai dan ijuk. Masyarakat tidak boleh membangun rumah dari bata, semen, genteng atau pun bahan lainnya yang biasa digunakan dalam bangunan permanen. Terdapat pandangan bahwa bangunan rumah juga harus bisa diterima oleh alam (bisa terurai dengan tanah). Tokoh sesepuh adat mengungkapkan bahwa penggunaan bahan dari alam dapat mengurangi terjadinya kerusakan lingkungan, penggunaan tumbuhan sebagai bahan bangunan jika ditebang dapat tumbuh lagi sedangkan apabila rumah dibuat dari bata, genteng dan sebagainya berarti orang-orang mengambil tanah maka alam akan rusak.

Kearifan lokal masyarakat Kuta dalam membangun rumah tampaknya mengalami penurunan. Masyarakat Kuta mulai menggunakan bahan-bahan bangunan modern yang berasal dari luar untuk pembangunan rumah, seperti seng, jendela dari kaca, dan besi. Hal ini menandakan adanya perubahan persepsi masyarakat tentang penggunaan bahan alami untuk membangun rumah karena perilaku masyarakat Kuta dalam pembangunan rumah pada saat ini bertentangan dengan pandangan leluhur masyarakat Kuta yang mengharuskan penggunaan bahan-bahan yang bisa terurai kembali oleh alam.

b. Penggunaan Lahan di Kampung Kuta

Persepsi masyarakat Kuta tentang penggunaan lahan tidak berkaitan langsung dengan konservasi lingkungan padahal berdasarkan fakta di lapangan terdapat aturan penggunaan lahan di Kampung Kuta yang mendukung dalam konservasi lingkungan. Tidak semua lahan yang ada di Kampung Kuta bisa dengan bebas dikelola oleh masyarakat. Terdapat tabu di masyarakat yang melarang siapa pun mengganggu hutan keramat dan *ancepan-ancepan*. *Ancepan* (*diancepkeun* artinya tidak boleh diganggu) merupakan situs atau keramat-keramat kecil yang dianggap sebagai tempat

penyimpanan benda-benda pusaka atau alat-alat dan bahan yang akan digunakan untuk membangun kerajaan yang urung namun masih tetap dipelihara oleh masyarakat Kuta.

Masyarakat Kuta harus diberi pemahaman bahwa konservasi lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat sehingga diperlukan kesepakatan dan kerjasama dari semua pihak. Dalam hal ini tentunya perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai dampak dari perubahan pola pemanfaatan lahan dalam budidaya masyarakat terhadap peningkatan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat serta dampaknya bagi lingkungan.

c. Larangan Menggali Sumur

Masyarakat Kuta dilarang untuk menggali tanah terlalu dalam bahkan menggali sampai satu meter pun tidak boleh apalagi menggali sumur bor. Persepsi mengenai larangan menggali sumur bor yang diungkapkan oleh responden tidak secara langsung berkaitan dengan konservasi lingkungan melainkan berupa persepsi yang menunjukkan upaya adaptasi masyarakat Kuta dengan kondisi lingkungannya. Adanya larangan menggali sumur sangat mendukung dalam konservasi lingkungan. Hal ini karena larangan menggali sumur dapat menghindarkan eksploitasi terhadap air yang nantinya dapat menimbulkan kerusakan lingkungan.

d. Dampak yang Ditimbulkan Apabila Melanggar Aturan Adat

Hampir semua responden percaya apabila ada yang melanggar aturan adat maka orang yang melanggar tersebut akan menerima akibatnya. Sebagian besar responden termasuk responden pengurus adat menyatakan bahwa hukuman bagi orang yang melakukan pelanggaran terhadap aturan adat yaitu berupa hukum alam. Tidak ada sanksi atau pun hukuman yang bersifat mengikat. Hal ini menunjukkan perlu adanya upaya memberikan pemahaman bahwa tradisi dan budaya masyarakat Kuta bukan hanya sekedar warisan leluhur namun juga mengandung banyak manfaat terutama dalam konservasi lingkungan. Peran pengurus adat dan pemerintah juga penting sekali dalam menjaga eksistensi masyarakat Kuta sebagai masyarakat adat misalnya dengan melakukan upaya revitalisasi adat masyarakat Kuta.

3. Pendapat masyarakat Kuta terhadap tradisi dan budayanya yang berkaitan dengan konservasi lingkungan

Berdasarkan persepsi masyarakat Kuta, menjaga atau melestarikan lingkungan dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Tindakan konservasi lingkungan yang paling

diketahui oleh semua responden adalah menjaga hutan.

Berdasarkan persepsi masyarakat Kuta, tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur sangat penting untuk dipertahankan karena berkaitan dengan konservasi lingkungan. Sebagian besar responden (21) memiliki pemahaman yang sama bahwa kearifan lokal yang ada di Kampung Kuta masih dipegang teguh oleh masyarakat sebagai aturan dalam berperilaku, melakukan aktivitas, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sesepeuh menyatakan bahwa mempertahankan amanah leluhur itu sangat penting meskipun tantangannya berat. Supaya alam tidak rusak maka terapkan filosofi yang telah diamankan oleh leluhur. Salah satu responden menyatakan apa pun yang diamankan oleh leluhur mengandung tujuan-tujuan sehingga harus percaya dan mematuhi. Sanmarno, wawancara (2020) apabila hilang budaya hilang *pamali* maka aturan pun tidak ada sehingga masyarakat tidak akan peduli lagi dan seenaknya merusak, semuanya menjadi rusak bencana dimana-mana.

Adanya kearifan lokal di Kampung Kuta dirasakan banyak manfaatnya. Melekatnya amanah leluhur berupa *pamali* membuat masyarakat Kuta takut melakukan perilaku-perilaku yang buruk (2 responden). Sebab apabila leluhur melarang itu sudah pasti tahu akibatnya (6 responden). Masyarakat Kuta memandang bahwa leluhur tidak ingin jika keturunannya mengalami atau pun mengulangi kesalahan yang sama. Cahyanto, wawancara. (2020) Tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur berpengaruh juga pada perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Sesepeuh menyampaikan bahwa terdapat peribahasa "*kudu ngindung ka umur, mibapa ka jaman*" secara harfiah mengandung arti pada satu sisi masyarakat Kuta tidak menolak terhadap perubahan, tetapi di sisi lain adat istiadat atau pun amanah dari leluhur tidak bisa diganggu gugat dan tetap dipertahankan.

Persepsi masyarakat Kuta tentang konservasi lingkungan dipengaruhi oleh ketokohan, minat individual, interaksi dengan lingkungan, dan motif ekonomi. Terdapat perbedaan dengan yang dinyatakan oleh Setiawan *et. al* (2017) tingkat persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh tempat tinggal, pendidikan, dan partisipasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya responden dengan tingkat pendidikan rendah yang mampu memberikan persepsi sangat baik tentang konservasi lingkungan. Hal ini karena untuk mempersepsikan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tidak harus selalu berpendidikan tinggi namun dapat diperoleh dengan mempelajari budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Pengetahuan merupakan salah satu komponen yang membentuk persepsi masyarakat.

Persepsi masyarakat Kuta tentang konservasi lingkungan juga sangat bergantung pada kemampuan dan kondisi setiap individu sehingga akan memiliki tafsiran yang berbeda

antara satu dengan yang lainnya. Persepsi individu terhadap lingkungan merupakan faktor pendukung yang penting karena akan menentukan tindakan individu dalam suatu masyarakat termasuk dalam melakukan konservasi lingkungan (Oktaviani dan Yanuwadi, 2016). Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah menjadikan masyarakat sebagai komponen utama dalam konservasi lingkungan. Oleh karena itu, persepsi masyarakat Kuta terhadap tradisidan budayanya perlu diarahkan juga kepada cara pandang masyarakat sebagai upaya konservasi lingkungan. Hal tersebut agar masyarakat lebih bijaksana dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian masyarakat Kuta telah memiliki persepsi bahwa tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur juga berperan dalam konservasi lingkungan. Persepsi masyarakat Kuta tentang konservasi lingkungan dipengaruhi oleh ketokohan, minat individual, interaksi dengan lingkungan, dan motif ekonomi.
2. Tradisi dan budaya masyarakat Kuta yang mengandung nilai konservasi lingkungan dan masih diterapkan yaitu menjaga hutan keramat, menjaga ancean-ancepan, aturan dalam pembangunan rumah, larangan menggali sumur bor, tidak menebang kayu di kebun sendiri sampai habis, tidak menebang pohon-pohon yang ada di tebing, penggunaan lahan yang tidak sembarangan, upacara adat tradisional, ritual-ritual, dan kesenian tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, P., S.A., Herlinawati L., R., E.I., Masduki, A., Suhawan, W., dan Tirtayana. 2014. *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*. Bandung: CV. Izda Prima.
- Arsyad, A. M. (2017). "Identifikasi Kesadaran Masyarakat terhadap Konservasi dan Rehabilitasi Burung." *J. Sosio Didaktika*. 4(1): 81-91.
- Ens, E. J., Petina, P., Philip, A. C., Marita B., Lilian C., Bruce, D., Cheryl D., Jitendra, G., Betch, G., Sonia, L., Locke, J., Packer, J., Gerry, T., dan Steve, W. (2015). "Indigeneous biocultural knowledge in ecosystem science and management: Review and insight from Australia." *J. Biological Conservation*. 181 (2015): 133-149.
- Ernawati, Azrai E.P., dan Wibowo S.S. (2016). "Hubungan Persepsi Kearifan Lokaldengan Sikap Konservasi Masyarakat Desa Lencoh Kecamatan Selo di Taman Nasional Gunung Merapi." *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi(BiosferJPB)*. 9(1): 65-69.

- Hilman, I., Hendriawan, N., dan Sunaedi, N. (2019). "Culture of Local Wisdom of Kampung Kuta Community in Facing Climate Changes in Ciamis Regency, West Java." *Proceeding on Southeast Asian Geography Association (SEAGA) 13th Conference on IOP Conf.Series: Earth and Environmental Science* 338, Tasikmalaya: IOP Publishing. 1-7
- Khairullah, S., Indra, dan Fatimah E. (2016). "Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Hutan Mangrove dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana." *J. Ilmu Kebencanaan*. 3(3): 110-119.
- Luthfi, A., dan Wijaya, A. (2011). "Persepsi Masyarakat Sekarang tentang Konservasi Lingkungan." *J. Komunitas*. 3(1): 29-39
- Mavhura, E., dan Mushure, S. (2019). "Forest and wildlife resource-conservation efforts based on indigenous knowledge: The case of Nharira community in Chikomba district, Zimbabwe." *J. Forest Policy and Economics*. 105: 83- 90.
- Oktaviani, R., dan Yanuwadi B. (2016). "Persepsi Masyarakat terhadap Konservasi Spesies Riparian di Tepi Sungai Porong, Kabupaten Sidoarjo." *J. Biotropika*. 4(3): 81-87.
- Persada, N.P.R., Mangunjaya, F.M., dan Tobing, I.S.L. (2018). "Sasi sebagai Budaya Konservasi Sumber Daya Alam di Kepulauan Maluku." *J. Ilmu dan Budaya*. 41(59):6869-6900.
- Sangha, K.K., Smith, J.R., Morrison, S.C., Costanza, R., dan Edwards, A. (2017). "Challenges for valuing ecosystem services from an Indigenous estate in northern Australia." *J. Ecosystem Services* 25: 167-178.
- Sangha, K.K., Preece, L., Rosas, J.V., Kegamba, J.J., Paudyal, K., Warmenhoven, T. dan RamaKrishnan, P.S. (2018). "An ecosystem services framework to evaluate indigenous and local people's connections with nature." *J. Ecosystem Services*. 31: 111-125.
- Sardiyarso, E.S., dan Puspitasari P. (2018). "Myth and Social Imagination: Traditional Village Preservation Concept (Case Study: Kampung Adat Kuta, Ciamis, West Java)." *LivaS: Interational Journal on Livable Space* 3(1): 1-12.
- Setiawan, H., Purwantil, R., dan Garsertiasih, R. (2017). "Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Konservasi Ekosistem Mangrove di Pulau Tanakeke Sulawesi Selatan." *J. Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 14(1): 57-70.
- Setyawan, F.A., dan Laelasari A.U. (2015). "Internalisasi Karakter Konservasi Lingkungan melalui Media Game Deservasi." *Scientific Journal of Informatic*. 2(1): 83-90
- Yuliani, E., Liesnoor, D., dan Aji, A. (2018). "Pelaksanaan Pendidikan Konservasi untuk Pelestarian Hutan Mangrove pada Kelompok Peduli Lingkungan Pantai Selatan (KPL Pansela) Desa Ayah Tahun 2016." *J. Edu Geography* 6(1): 8-15.